

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER MODERAT BERAGAMA**Anggit Amelina¹, Muhammad Rafi Firnanda², Nurul Mubin³**Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Sains Al-Qur'an Wonosoboanggitamelina03@gmail.com., rafifirnanda625@gmail.com., mubin@unsiq.ac.id.**Abstract**

Religious, cultural, and social diversity is an inseparable reality of Indonesian society. However, such diversity also has the potential to generate social conflict, intolerance, and radicalism if it is not managed appropriately. Education plays a strategic role in responding to these challenges, particularly through a multicultural education approach that emphasizes respect for differences and the strengthening of religious moderation values. This study aims to conceptually examine the role of multicultural education in fostering religiously moderate character as well as the role of educators in this process. The research employs a qualitative approach using a library research method, with data sources consisting of books, national and international scholarly journals, and relevant policy documents. Data were analyzed using content analysis techniques. The findings indicate that multicultural education significantly contributes to instilling values of tolerance, justice, equality, and inclusiveness that align with the principles of religious moderation. Furthermore, educators play a central role as role models, facilitators, and managers of a dialogical and humanistic learning environment. The consistent implementation of multicultural education supported by educators' roles is capable of shaping students' religiously moderate character, openness to diversity, and rejection of extreme and intolerant attitudes. Therefore, strengthening multicultural education and enhancing educators' competencies are strategic steps toward fostering harmonious religious life within a multicultural society.

Abstrak

Keberagaman agama, budaya, dan latar belakang sosial merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Namun, keberagaman tersebut juga berpotensi menimbulkan konflik sosial, intoleransi, dan radikalisme apabila tidak dikelola secara tepat. Pendidikan memiliki peran strategis dalam merespons tantangan tersebut, salah satunya melalui pendekatan pendidikan multikultural yang berorientasi pada penghargaan terhadap perbedaan dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual peran pendidikan multikultural sebagai upaya pembentukan karakter moderat beragama serta peran pendidik dalam proses tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan, dengan sumber data berupa buku, jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berkontribusi signifikan dalam menanamkan nilai toleransi, keadilan, kesetaraan, dan sikap inklusif yang sejalan dengan prinsip moderasi beragama. Selain itu, pendidik memegang peran sentral sebagai teladan, fasilitator, dan pengelola lingkungan pembelajaran yang dialogis dan humanis. Implementasi pendidikan multikultural yang didukung oleh peran

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 817

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

pendidik secara konsisten mampu membentuk karakter peserta didik yang moderat dalam beragama, terbuka terhadap perbedaan, serta menolak sikap ekstrem dan intoleran. Oleh karena itu, penguatan pendidikan multikultural dan peningkatan kompetensi pendidik menjadi langkah strategis dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis di tengah masyarakat multikultural.

Kata Kunci: *Pendidikan Multikultural, Pembentukan Karakter, Moderat Beragama.*

PENDAHULUAN

Dunia modern lagi-lagi menghadapi tantangan kompleks dalam mengelola keberagaman agama dan budaya ditengah-tengah arus globalisasi yang semakin masif ini. Era globalisasi ini telah meningkatkan mobilitas manusia, arus informasi lintas batas, serta interaksi antarbudaya yang intensif, sehingga menuntut kemampuan individu dan Masyarakat untuk hidup berdampingan secara damai dalam konteks pluralisme (Cover, 2025). Terkhusus negara Indonesia. Indonesia merupakan negara majemuk/multikultural yang keberadaannya dikenal di seluruh dunia sebagai negara yang memiliki kebudayaan beragam (Ani Sri Rahayu, 2022). Yang mencakup beberapa suku, budaya, kelompok etnik, enam agama resmi, ras, ratusan Bahasa daerah, adat istiadat yang mencerminkan kekayaan budaya luar biasa. Keberagaman ini merupakan identitas bangsa sekaligus kekayaan bagi bangsa tersendiri yang tidak dimiliki oleh banyak negara lain. Namun, realitas menunjukkan adanya keberagaman ini juga berpotensi menimbulkan gesekan sosial apabila dikelola dengan tidak baik melalui kebijakan dan pendidikan yang tepat sehingga muncul berbagai tantangan. Diantara tantangan yang muncul yaitu radikalisme dan intoleransi yang tidak dikelola dengan baik. Tidak hanya radikalisme dan intoleransi, konflik dapat muncul dari berbagai hal, seperti adanya benturan dari kepentingan baik yang bersifat individu maupun kelompok (Lestari & Sa, 2021). Untuk itu benih konflik sudah mengakar di kehidupan masyarakat dan akan selalu ada (Mustamin, 2016). Konflik sosial tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya konflik ini. Konflik sosial yang menjalar di masyarakat, umumnya di pengaruhi oleh factor yang sangat beragam sekali mulai dari perbedaan latar belakang individu yang mencakup pendidikan, kepentingan, ras, etnis, agama budaya dan lain-lain.

Fenomena adanya konflik sosial sudah beberapa kali dibahas oleh beberapa peneliti terdahulu seperti Zulkifli Hi Mana mengenai konflik sosial dan strategi penanganan serta penyelesaiannya. Irwandi dan Endah R. Chotim yang membahas terkait penyebab konflik sosial terjadi disertai dengan langkah-langkah resolusi konflik (Lestari & Sa, 2021). Setyo Sumarno juga menjelaskan tentang sumber-sumber konflik sehingga menyebabkan permasalahan sepele sampai pada tahap bentrok terhadap masyarakat (Sumarno, 2014). Fenomena seperti ini tidak hanya mengancam kerukunan antarumat beragama, tetapi juga berpotensi merusak nilai-nilai Pancasila dan Bhineka Tungga Ika sebagai dasar kehidupan berbangsa (Ridwanullah & Maulana, 2024). Kajian lapangan menunjukkan bahwa tanpa intervensi pedagogis yang sistematis, kecenderungan eksklusivisme daspat meningkat terutama dalam situasi sosial-politik tertentu yang memicu polarisasi (Silalahi & Albina, 2024).

Dalam beberapa dekade terakhir, fenomena radikalisme dan intoleransi berbasis agama muncul sebagai tantangan sekaligus perhatian serius bagi bangsa Indonesia (Widya Setiabudi dkk, 2022). Seperti kasus yang terjadi di jakarta tahun 1998 sebagai contoh kasus radikalisme yang nyata, dan contoh kasus intoleransi yang sudah terjadi di wilayah jawa barat salah satunya terjadi di kota tasikmalaya (Lestari & Sa, 2021). Banyak kasus lainnya seperti konflik sosial, ujaran kebencian, serta diskriminasi menunjukkan bahwa nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman belum sepenuhnya dapat dipahami dan diinternalisasi oleh seluruh masyarakat Indonesia serta sudah terjadi tanpa mereka sadari. Kondisi ini menuntut respons preventif yang komprehensif melalui Pendidikan dan kebijakan public yang mana mampu memperkuat nila-nilai toleransi, dialog dan moderasi beragama sejak dini (Silalahi & Albina, 2024).

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda melalui transmisi pengetahuan, internalisasi nilai, dan praktik sosial yang inklusif (Suryapratama, 2015). Pendidikan

menjadi instrument strategis dalam merespons tantangan ini melalui pengembangan kompetensi antarbudaya dan dialog antaragama yang membekali generasi muda dengan keterampilan untuk menghargai perbedaan tanpa mengorbankan kohesi sosial (Cover, 2025). Penelitian empiris menegaskan bahwa intervensi Pendidikan yang dirancang sistematis melalui kurikulum yang kontekstual, pembelajaran dialogis, dan keteladanan guru mampu mendorong kompetensi moderasi pada peserta didik (Ridwanullah & Maulana, 2024). Kajian konseptual memberi saran bahwa peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator dialog yang menjadi penentu keberhasilan proses pembelajaran multikultural (Hamdanah, 2024). Sehingga, melalui pendidikan inilah nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat ditanamkan sedini mungkin. Oleh karena itu, Pendidikan multikultural menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan keberagaman dan sebagai sarana untuk membangun karakter moderat beragama di Indonesia (Bandur, 2021). Pendidikan multikultural ini tidak hanya mengajarkan tentang perbedaan bahkan keberagaman tetapi juga menekankan pentingnya hidup berdampingan dengan sesama secara damai tanpa adanya ancaman dan diskriminasi. Konsep ini menuntut adanya pengakuan terhadap identitas budaya masing-masing kelompok serta penghargaan terhadap hak-hak mereka dalam ruang sosial yang setara (Banks, 2010).

Moderasi beragama hadir sebagai konsep dan strategi penting untuk menyeimbangkan komitmen religius dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Konsep moderasi beragama tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga dijabarkan sebagai kompetensi praktis yang dapat diajarkan, dipraktikkan, dan diukur dalam konteks (Ridwanullah & Maulana, 2024). Pendidikan Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang menghindari ekstremisme, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme yang berlebihan (Qoumas, 2021). Moderasi beragama menekankan keseimbangan antara keyakinan pribadi dengan penghormatan terhadap keyakinan orang lain, sehingga tercipta harmonisasi dalam kehidupan berbangsa. Kementerian Republik Indonesia menegaskan bahwa moderasi beragama memiliki empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat indikator ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural yang menekankan pada inklusivitas dan keadilan sosial (Ridwanullah & Maulana, 2024). Moderasi beragama diposisikan sebagai jalan tengah yang menghindari ekstremisme di satu sisi dan liberalisme yang mengabaikan nilai-nilai agama di sisi lain (Maunah, Habibi & Pratiwi, 2024). Oleh karena itu, pendekatan moderasi beragama melalui Pendidikan dianggap sebagai Solusi preventif yang berorientasi jangka Panjang dalam membentuk karakter keberagaman yang sehat dan konstruktif (Maunah, Habibi & Pratiwi, 2024).

Hubungan antara pendidikan multikultural dan pembentukan karakter moderasi beragama sangat erat dan telah ditunjukkan secara konsisten dalam berbagai penelitian yang mengukur perubahan sikap dan perilaku peserta didik (Syahrin, Yasa & Wirawan, 2023). Dimana pendidikan multikultural menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, sedangkan pembentukan karakter moderasi beragama menjadi tujuan akhir dari proses pendidikan multikultural itu sendiri. Dengan demikian, keduanya saling melengkapi dalam membentuk karakter bangsa. Mekanisme pengaruh pendidikan multikultural terhadap moderasi beragama bekerja melalui peningkatan pengetahuan tentang keberagaman, pengembangan empati terhadap kelompok lain, dan praktik interaksi positif yang mengurangi prasangka (Dabutar, Nur Nst & Al Farabi, 2025). Oleh karena itu, hubungan sebab-akibat antara pendidikan multikultural dan moderasi beragama memperoleh dukungan empiris yang semakin kuat di konteks pendidikan Indonesia (Dabutar, Nur Nst & Al Farabi, 2025).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk memaparkan kajian konseptual berkenaan dengan konsep pendidikan multikultural sebagai upaya pembentukan karakter moderat beragama. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan sebagai upaya pembentukan karakter moderat beragama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik permasalahan yang dikaji, yaitu berfokus pada penelusuran konsep, teori, dan temuan empiris terkait pendidikan multikultural serta relevansinya dalam pembentukan karakter moderasi beragama. Studi kepustakaan dipandang relevan karena penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan memanfaatkan berbagai karya ilmiah yang telah dipublikasikan sebagai sumber data utama yang dianalisis secara mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya ilmiah berupa buku, jurnal nasional maupun internasional bereputasi, artikel hasil penelitian, serta laporan ilmiah lain yang membahas secara langsung konsep pendidikan multikultural, moderasi beragama, serta teori pendukung yang memperkuat fokus kajian penelitian ini. Sedangkan sumber sekunder mencakup dokumen kebijakan pemerintah seperti pedoman moderasi beragama Kementerian Agama RI, prosiding, ensiklopedia, artikel tambahan, serta referensi ilmiah lain yang memiliki relevansi terhadap rumusan masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan cara membaca, mengidentifikasi, menyeleksi, serta mencatat informasi penting dari berbagai referensi yang diperoleh. Peneliti menggunakan teknik pencatatan (*systematic note-taking*) untuk memetakan tema-tema penting, seperti konsep dasar pendidikan multikultural, indikator moderasi beragama, keterkaitan keduanya dalam konteks pendidikan, serta temuan empiris dari penelitian sebelumnya. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui tahap inventarisasi sumber, telaah mendalam, dan klasifikasi sesuai kategori data yang dibutuhkan.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yakni metode analisis yang berfungsi untuk menginterpretasikan makna dari data yang diperoleh secara sistematis dan objektif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, yakni penyaringan informasi sesuai fokus penelitian; penyajian data, yaitu mengorganisasi informasi ke dalam bentuk uraian yang terstruktur; serta penarikan kesimpulan, yaitu proses sintesis temuan yang menghasilkan jawaban atas rumusan masalah penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengkonstruksi pemahaman konseptual dan teoritis yang memperlihatkan hubungan antara pendidikan multikultural dan pembentukan karakter moderasi beragama.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengevaluasi data dari berbagai referensi berbeda guna memastikan konsistensi, keakuratan, dan kredibilitas informasi. Triangulasi ini dilakukan dengan mencocokkan pendapat para ahli, hasil penelitian terdahulu, serta kebijakan formal yang relevan, sehingga kesimpulan yang dihasilkan memiliki dasar argumentatif yang kuat serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang komprehensif, mendalam, dan relevan dalam menjawab permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

1. Konsep Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme adalah istilah dengan dua makna kompleks: "Multi" berarti banyak, bukan hanya satu, beragam dan bervariasi, dan "kultur" berarti terkait dengan budaya. Dengan kata lain, "multikultural" di sini merujuk pada keragaman budaya, bukan hanya keragaman tetapi juga dampak yang dirasakan terhadap kehidupan sosial manusia (Amin, 2018).

. Dengan demikian, pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan yang menghormati realitas keragaman budaya dan tidak mentolerir fanatisme atau fundamentalisme sosial-budaya,

termasuk agama. Perbedaan dalam setiap komunitas dihormati, dan tidak ada kebencian terhadap mereka yang dianggap sebagai orang asing.

Ricardo L. Garcia telah mendefinisikan konsep sosial dengan cara: (1) *Melting Pot I: Anglo Conformity*, (2) *Melting Pot II: Ethnic Synthesis*, dan (3) *Cultural Pluralism: Mosaic Analogy*. Konsep ini dikenal sebagai teori masyarakat plural (*communal theory*). *Anglo Conformity* berpendapat bahwa masyarakat yang terdiri dari individu atau kelompok individu dengan latar belakang yang beragam, seperti agama, etnis, bahasa, dan budaya, membutuhkan integrasi ke dalam satu lingkungan yang relevan. Konsep ini menggambarkan individu dalam masyarakat terstruktur di mana komunitas mayoritas dan minoritas sama-sama mendapat perhatian yang sama (Apriani, Azizah and Nasution, 2021).

Komunitas-komunitas dalam suatu masyarakat memiliki agama yang berbeda dan hidup berdampingan dengan individu-individu yang beragama lain, sehingga diperlukan upaya untuk mengintegrasikan mereka ke dalam komunitas yang bersatu yang secara konsisten menghormati dan menghargai mereka. Meskipun beberapa komunitas mungkin masih mendominasi, upaya kolaboratif dalam kegiatan keagamaan dan pelestarian budaya tertentu didorong sebagai sarana persatuan nasional.

Konsep ini telah memberikan kesempatan bagi masyarakat mayoritas untuk menunjukkan identitas yang seharusnya diterima secara universal. Masyarakat minoritas juga membutuhkan hak untuk secara bebas dan terbuka menyalurkan dan mengekspresikan identitas mereka, seperti agama, etnis, bahasa, dan budaya, di wilayah Republik Indonesia.

2. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Multikultural

Menurut Paul C. Gorski, menyebutkan bahwa ada tiga sasaran utama dari pendidikan multikultural. Pertama, non-diskriminasi. Ini berarti bahwa siswa memiliki kesempatan dan peluang yang sama untuk mengeksplorasi potensi mereka. Target ini disebut target instrumental. Kedua, target terminal internal. Pencapaian ini mengarah pada prestasi akademik yang selaras dengan potensi siswa. Ketiga, pentingnya siswa untuk responsif dan peka terhadap lingkungan sekitar mereka dan menyadari tempat mereka sebagai bagian dari komunitas lokal dan global (Shely Nasya Putri, 1 Arif Budiman, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural yang ideal mendorong kesetaraan dalam pendidikan, memotivasi siswa untuk secara konsisten mencapai keberhasilan akademis, dan menumbuhkan kesadaran sosial, secara proaktif mengadvokasi perdamaian dan menghindari intoleransi. Hal ini sejalan dengan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Konstitusi. Pasal tersebut menyatakan bahwa Sistem Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu yang beriman dan takut kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat jasmani, berpengetahuan luas, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

3. Dimensi Pendidikan Multikultural

Perspektif Banks dalam Rahman untuk memahami *the dimension of multicultural education* menyebutkan 5 (lima) pedoman pendidikan. Pendidikan multikultural berkontribusi bagi para tenaga pendidik dalam mengimplementasikan berbagai layanan program yang mampu merespon secara proaktif, efektif, dan relevan bagi peserta didik melalui pembelajaran (Dwi dan Srinawati, 2023), yaitu:

- Pendidikan multikultural diintegrasikan dengan kurikulum (*content integration*), di mana pendidik diharapkan memberikan konten pedagogis dengan substansi beragam keragaman budaya dalam melaksanakan pembelajaran.
- Proses konstruksi pengetahuan (*the knowledge construction process*), ketika pendidik memberikan bimbingan kepada siswa untuk melakukan investigasi dan membangun asumsi budaya, sumber daya sejarah budaya, dan perspektif budaya, yang meningkatkan konstruksi pengetahuan.
- Meminimalkan prasangka (*prejudice reduction*), dimensi ini berfokus pada karakter siswa dalam perilaku rasis dan bagaimana fokus ini dapat direkonstruksi melalui metode dan isi pembelajaran.
- Pedagogi kesetaraan (*an equity pedagogy*), adalah model kesetaraan manusia di mana pendidik mencapai tujuan pembelajaran bagi siswa dari beragam latar belakang etnis, ras, budaya,

gender, dan sosial. Harmonisasi status ekonomi dan sosial diupayakan dalam menentukan hasil pembelajaran.

- e. Pemberdayaan budaya sekolah dan hierarki/struktur sosial (*anempowering School culture and social structure*), merupakan bentuk kategorisasi dan pelabelan yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah seperti olahraga, serta komunikasi yang efektif antar kelompok etnis, dari pendidik hingga siswa, yang harus dikaji secara menyeluruh. Pemberdayaan diperlukan untuk memperkuat komunikasi lintas komunitas ras, etnis, dan gender.

PERAN PENDIDIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER MODERAT BERAGAMA

Dalam dunia Pendidikan, guru memainkan peran penting sebagai panutan dan pembangun karakter bagi siswa. Guru diharapkan menjadi panutan yang baik dan mentor yang efektif, khususnya dalam mengembangkan akhlak dan memperdalam pemahaman siswa tentang pengetahuan umum (Nasution, dkk, 2022). Dengan memberikan bimbingan positif dan mencontohkan perilaku yang baik, guru dapat memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa. Seperti yang dijelaskan Jamil, guru memainkan peran kunci dalam mentransfer pengetahuan. Tugas mereka meliputi mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, membimbing, menilai, dan mengevaluasi siswa untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran. Selain sebagai pendidik, guru juga memainkan peran strategis dalam membangun harmoni sosial dan menghormati keberagaman. Peran ini dapat dibagi menjadi lima fungsi utama: pelestari, inovator, penyebar, pengubah, dan pengorganisir (Jamil, 2013).

Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam masyarakat Indonesia melalui pendidikan sekolah. Sikap moral ini mendorong pendidik untuk mengembangkan konsep pendidikan karakter yang akan ditanamkan pada siswa dalam bentuk kumpulan nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter adalah konsep yang berupaya membentuk dan mengembangkan karakter anak-anak, yang semakin memburuk (Fadilah dkk, 2021). Karakter sering dikaitkan dengan moral, tata krama, atau watak seseorang, sebagai identitas atau ciri kepribadian yang membedakannya dari orang lain. Dengan kata lain, karakter adalah perilaku positif seseorang yang tercermin dalam identitasnya. Menurut Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, karakter adalah karakteristik seseorang (Eko Suharyanto dkk, 2021). Pendidikan karakter adalah pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan karakter, dan pendidikan moral, yang semuanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam membuat keputusan baik dan buruk, mempertahankan apa yang baik, dan sepenuhnya mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama: proses perubahan nilai; pertumbuhan dan perkembangan kepribadian; dan pembentukan kebiasaan. Pendidikan nasional memiliki tujuan, salah satunya adalah pembentukan karakter. Pasal 1 UU Sistem Pendidikan Nasional 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi anak-anak untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Generasi bangsa akan tumbuh dan berkembang dengan karakter yang mewujudkan nilai-nilai nasional dan agama yang mulia, sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional 2003. Tujuan ini dicapai dengan memastikan bahwa pendidikan menghasilkan warga negara Indonesia yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki kepribadian dan karakter. Menurut (Hendayani, 2019), ada beberapa karakter dasar yang harus dikembangkan, yaitu; karakter cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, kejujuran, kemurahan hati dan saling membantu, kesopanan dan keramahan, tanggung jawab, kepercayaan diri dan kerja keras, keadilan dan kepemimpinan, saling menghormati, persatuan dan perdamaian, serta kebaikan dan kerendahan hati. Sementara itu, nilai-nilai karakter yang perlu diberikan kepada siswa meliputi; nilai-nilai cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, ketakwaan, keadilan sosial, toleransi, kejujuran, keadilan, kepercayaan diri, martabat, perilaku teladan, solidaritas, saling percaya, penguasaan dan cinta tanah air (Ningsih, 2019).

Moderasi beragama sangat membantu memperkuat hubungan yang harmonis, baik antar individu maupun kelompok, sehingga menciptakan interaksi yang lebih positif. Dalam kehidupan sehari-hari, moderasi beragama sangat penting bagi umat Muslim, karena Al-Quran, sebagai pedoman utama kehidupan, mengajarkan keseimbangan dan toleransi (Purbajati, 2020). Penerapan nilai-nilai agama moderat di sekolah, seperti keadilan, toleransi, dan kesetaraan, memiliki dampak signifikan pada

berbagai aspek, baik bagi siswa maupun lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, nilai-nilai ini juga berkontribusi dalam membangun karakter siswa yang mampu beradaptasi dengan keberagaman. Hal ini menggarisbawahi pentingnya nilai-nilai agama moderat dalam menciptakan komunitas sekolah yang harmonis, inklusif, dan kompetitif.

Toleransi adalah nilai yang menunjukkan sikap dan perilaku yang menghormati, menerima, dan menghargai perbedaan dalam masyarakat, termasuk perbedaan agama, budaya, etnis, perspektif, dan gaya hidup. Menerapkan toleransi di sekolah memainkan peran penting dalam mengembangkan karakter siswa, yang menghormati perbedaan dan memungkinkan mereka untuk hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam (Ratnah dkk, 2024). Keadilan adalah prinsip yang menekankan perlakuan setara dan tanpa diskriminasi terhadap semua individu. Ketika siswa diperlakukan secara adil, mereka akan merasa dihargai dan diakui, yang pada akhirnya dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka (Mustafa, 2023). Sedangkan nilai kesetaraan adalah prinsip yang menegaskan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk diperlakukan secara adil, tanpa memandang ras, jenis kelamin, agama, usia, status sosial, atau hal lainnya. Semua individu harus diperlakukan dengan hormat dan setara. Nilai kesetaraan dalam moderasi beragama bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama terhadap pendidikan dan kehidupan sosial (Suratin dkk, 2023).

Dengan demikian menunjukkan bahwa pendidik memiliki peran strategis sebagai figur teladan dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Sikap pendidik yang inklusif, toleran, adil, dan menghargai perbedaan menjadi faktor kunci yang memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Keteladanan ini tercermin dalam cara pendidik berinteraksi, menyikapi perbedaan pendapat keagamaan, serta dalam praktik keseharian di lingkungan pendidikan. Peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku pendidik yang konsisten antara ucapan dan tindakan. Para pendidik berperan dalam menciptakan iklim pendidikan yang inklusif dan kondusif untuk pertumbuhan moderasi beragama. Lingkungan sekolah atau madrasah yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, dialog, dan keadilan sosial memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai moderasi secara konkret. Para pendidik berfungsi sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik yang didasarkan pada perbedaan pandangan keagamaan secara damai dan edukatif.

Berdasarkan literatur yang dianalisis, pendidikan multikultural, yang secara konsisten diimplementasikan dan didukung oleh pendidik profesional, memiliki dampak positif dalam mengembangkan karakter keagamaan moderat pada siswa. Karakter ini tercermin dalam sikap toleransi, keterbukaan terhadap perbedaan, penghormatan terhadap keragaman, dan penolakan terhadap sikap keagamaan yang ekstrem dan radikal. Pendidik memegang peran sentral dalam keberhasilan pendidikan multikultural dan pembentukan karakter moderat beragama. Pendidik berperan sebagai teladan (*role model*) yang menunjukkan sikap toleran, adil, dan terbuka dalam menghadapi perbedaan keyakinan dan budaya di lingkungan pendidikan. Selain itu, pendidik juga berperan sebagai fasilitator yang menciptakan ruang dialog dan interaksi yang sehat antar peserta didik. Melalui pendekatan pedagogis yang humanis dan partisipatif, pendidik membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara bertahap dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian studi literatur, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran strategis sebagai pendekatan pendidikan yang efektif dalam upaya pembentukan karakter moderat beragama. Pendidikan multikultural menanamkan nilai-nilai penghargaan terhadap keragaman, toleransi, keadilan, dan sikap inklusif yang sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama, seperti tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal. Melalui pemahaman dan penerimaan terhadap perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial, peserta didik dibekali kemampuan untuk bersikap bijak, terbuka, dan tidak ekstrem dalam menjalankan ajaran agama.

Selain itu, pendidik memegang peranan kunci dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural sekaligus membentuk karakter moderat beragama pada peserta didik. Pendidik berfungsi sebagai teladan, fasilitator, dan pengelola lingkungan pendidikan yang inklusif dan dialogis. Sikap,

perilaku, serta strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik sangat memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Pendidik yang memiliki pemahaman komprehensif terhadap pendidikan multikultural dan moderasi beragama mampu menciptakan proses pembelajaran yang kontekstual, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter moderat beragama melalui pendidikan multikultural sangat ditentukan oleh sinergi antara konsep pendidikan multikultural yang terintegrasi dalam pembelajaran dan peran aktif pendidik dalam mengimplementasikannya secara konsisten. Studi literatur ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi pendidik, pengembangan kurikulum yang berwawasan multikultural, serta dukungan kebijakan pendidikan sebagai upaya berkelanjutan dalam membangun generasi yang berkarakter moderat, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Dabutar, R. R., Nur Nst, W., & Al Farabi, M. (2025). Religious moderation as a strategy for student competence formation in multicultural schools. *Academia Open*, 10(2025). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11582>
- Hamdanah, H. (2024). Pengaruh pendidikan multikultural terhadap sikap moderasi beragama (Studi di MAN 3 Pandeglang Tahun Pelajaran 2023/2024). *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(2), 276-288. <https://doi.org/10.55171/jad.v12i2.1207>
- Maunah, B., Habibi, M. A., & Pratiwi, E. Z. (2024). Fostering diversity and moderation through multicultural education: Insights from Pesantren Ulul Albab Yogyakarta. *Didaktika Religia*, 12(2), 215-238. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v12i2.3518>
- Ridwanulloh, M. S., & Maulana, K. (2024). Religious moderation from a multiculturalism perspective: A systematic literature review. *Journal of Curriculum and Educational Leadership*, 2(2), 89-106. <https://journal.jcopublishing.com/index.php/jcell/article/view/606>
- Silalahi, S. B. P., & Albina, M. (2024). Model pembelajaran school culture dan struktur sosial dalam menyokong pendidikan multikultural dan moderasi beragama. *Prosiding AICIED*, 3(1), 234-251. <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/aicied/article/view/1304>
- Lestari, tri diyah & Sa, Nurus. (2021). Indikasi multicultural Solusi atas konflik sosial : indicator intoleran dalam keberagaman. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*.
- Qoumas, Y. C. (2021). Moderasi Beragama Menjadi Sangat Penting. Lemhannas. Diakses dari lemhannas.go.id
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (Eds.). (2010). *Multicultural education: Issues and perspectives*. John Wiley & Sons.
- Bandur, V., Selim, G., Pantelic, V., & Lawford, M. (2021). Making the case for centralized automotive E/E architectures. *IEEE Transactions on Vehicular Technology*, 70(2), 1230-1245. <https://ieeexplore.ieee.org/abstract/document/9337216>
- Miradj, S., & Sumarno, S. (2014). Pemberdayaan masyarakat miskin, melalui proses pendidikan nonformal, upaya meningkatkan kesejahteraan sosial di Kabupaten Halmahera Barat. *JPPM (jurnal pendidikan dan pemberdayaan masyarakat)*, 1(1), 101-112. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/2360>
- Rahayu, A. S. (2022). *Pengantar Pemerintahan Daerah: kajian teori, hukum dan aplikasinya*. Sinar Grafika.
- Surya Pratama, F., & Ariyanto, M. P. (2015). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah Matematika dengan Problem Posing Pada Siswa Kelas VIII Semester II SMP Muhammadiyah*

6 Surakarta Tahun 2014/2015 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
<https://eprints.ums.ac.id/34958/>.

Nobertus Tri Suswanto Saptadi,, dkk, Pendidikan Multikultural, (Banten, 2023), 4-6.

Jamil, S., & Profesional, G. (2013). Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nasution, M., Lubis, T. C., Hartati, E. D., Firmansyah, A., Wardani, A., & Jf, N. Z. (2022). Cara Memotivasi Siswa dalam Perspektif Islam. Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 1(1), 50-54. <https://ziaresearch.com/index.php/cendekiawan/article/view/28>.

Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & KM, S. (2021). Pendidikan karakter. Agrapana Media.

Nasional, I. D. P. (2003). Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Purbajati, H. I. (2020). Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman, 11(2), 182-194. <https://ejournal.uas.ac.id/index.php/falasifa/article/download/569/398>.

Ratnah, Shah, S. A. A., & Alam, M. (2024). Integrating Religious Moderation into Islamic Religious Education: Strategies and Impacts. At-Tadzkir: Islamic Education Journal. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i2.67>.

Mustafa, M. (2023). Sosialisasi pentingnya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui semua mata pelajaran dalam upaya membangun karakter sosial siswa SMP Negeri 1 Talun. E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 14(1), 128-135. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas/article/view/10998>.

Suratin, S. I., Lestari, R., & Sabarudin, S. (2023). Implementation and Reinforcement of Religious Moderation Attitudes Among Students at Lempuyangwangi Public Elementary School, Yogyakarta. HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-08>.

Hidayatulloh, R., & Sofii, I. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda Yang Religius Dan Moderat. SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah, 1(11), 1149-1156. <https://manggalajournal.org/index.php/SINERGI/article/view/989>.

Mudrik, M. (2023). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Moderat Siswa di Sekolah: Sebuah Analisis Pedagogi Sosial. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(3), 2011-2017. <http://www.jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/1795>.

Hadisi, L., Tetambe, A. G., & Assingkily, M. S. (2024). Implementasi Peran Guru PAI dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa. EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT, 4(3), 1895-1902. <https://www.jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/603>.